

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Manajemen Pembelajaran

##### a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen secara Bahasa berasal dari kata *management* yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *management* berasal dari kata dasar *manage* yang memiliki arti mengurus, mengatur, dan mengelola. Kata manajemen juga terdapat dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapainya.<sup>1</sup>

Malayu S.P. Hasibuan memberikan pengertian bahwa manajemen adalah ilmu dan seni tentang pengaturan dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Hendry L. Sisk dalam bukunya *Principles of Management*, manajemen didefinisikan sebagai *the coordination of all resources through the process of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*.<sup>3</sup> Manajemen merupakan koordinasi dari seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Sedangkan Ramayulis mengemukakan bahwa manajemen memiliki pengertian yang sama dengan *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini adalah kata turunan dari *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an. Seperti firman Allah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مُقَدَّرَةً ۖ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (السجدة: ٥)

<sup>1</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring."

<sup>2</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: UIN Malang, 2006), 9.

<sup>3</sup> Hendry L. Sisk, *Principles of Management* (Brington England: South Western publishing Company, 1969), 10.

Artinya: *Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya<sup>4</sup> dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*<sup>5</sup>

Wahbah zuhaili menafsirkan ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengatur segala urusan hamba-Nya dari langit sampai bumi. Allah mengatur segala daur, kejadian, dan segala hal yang terjadi. Kemudian, pada hari kiamat Allah akan mengembalikan semua itu kepada-Nya. Semua itu adalah suatu ketetapan dan kepastian dalam Kemahatuan-Nya.<sup>6</sup>

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa Allah adalah pengatur alam semesta. Allah lah mengatur segalanya mulai dari awal mula masa penciptaan dan kejadiankejadian yang mengiringinya mulai dari proses penciptaan, tujuan penciptaan serta tugas tugas yang dibebankan pada makhluknya, hingga akhirnya semua urusan tersebut kembali lagi kepada Allah untuk dipertanggungjawabkan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam manajemen.

- 1) Sumber daya yang akan diolah, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya
- 2) Adanya proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya
- 3) Dilakukan secara efektif dan efisien
- 4) Adanya tujuan yang akan dicapai

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar. Dalam arti sempit, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan perilaku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen.

---

<sup>4</sup> Beritanya yang dibawa oleh Malaikat. Ayat ini merupakan suatu perumpamaan bagi kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

<sup>5</sup> *Al-Qur'an Terjemah al-Quddus* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014), 414.

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Wajiz Ala Hamisy al-Qur'an al-Adhim Wa Ma'ah Asbab an-Nuzul Wa Qawaid al-Tartil* (Suriah: Daar al-Fikr, 1997), 416.

Istilah pembelajaran (*instruction*) berbeda dengan istilah pengajaran (*teaching*). Kata pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di sekolah. Sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru dan peserta didik di sekolah secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar sekolah yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.<sup>7</sup>

Kata pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata pengajaran lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata pembelajaran ruang lingkupnya lebih luas daripada kata pengajaran. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan pengelolaan berbagai sumber daya yang terdapat dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran agar tujuan yang telah dirumuskan dapat terpenuhi. Kegiatan pengelolaan ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi. Diantara sumber daya tersebut adalah peserta didik, guru, maupun lingkungan dan perangkat pembelajaran lain yang memiliki peran dalam proses pembelajaran.

b. Komponen manajemen pembelajaran

Komponen yang terdapat dalam manajemen pembelajaran meliputi hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup> Yessy and Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 1.

<sup>8</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 13.

pembelajaran. Diantara komponen manajemen pembelajaran tersebut adalah:

1) Peserta didik

Peserta didik memiliki kedudukan sebagai subjek didik dalam pembelajaran. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai potensi fisik dan psikis yang berkembang serta memerlukan bimbingan serta perlakuan manusiawi yang tidak dipandang berdasarkan usia dan memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>9</sup>

Peserta didik dalam pandangan Islam selalu terkait dengan hakikat manusia. Sebagai makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah fil ardh, manusia diberikan kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yaitu berupa kecerdasan akal dan kepekaan hati sehingga manusia mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi dan perbuatan. Keutamaan tersebut merupakan fitrah, yaitu potensi manusiawi yang educable. Dengan berbagai potensi yang dimiliki tersebut, manusia dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan. Perkembangan kepribadian peserta didik selain ditentukan oleh aspek dasar atau fitrah juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia belajar.<sup>10</sup>

Peserta didik sebagai subjek didik merupakan individu aktif dengan karakteristik yang dimilikinya, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu maka salah satu kompetensi pedagogic yang harus dimiliki oleh guru adalah memahami karakteristik dan perkembangan kognitif setiap individu sehingga guru dapat merancang dan menyiapkan tujuan pembelajaran, materi dan metode

---

<sup>9</sup> Abd Rahman Bp et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2022): 6.

<sup>10</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, ed. Fuad Mustafid, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), 60.

agar dapat disampaikan sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>11</sup>

## 2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir (kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan). Kewibawaan dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa, yaitu kedewasaan rohani yang ditopang oleh kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai apabila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal, dan kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki cita-cita dan pandangan hidup yang tetap.<sup>12</sup>

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam menjalankan tugasnya, yaitu

- a) Kematangan diri yang stabil; artinya seorang pendidik mampu memahami diri sendiri dan memiliki nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai tersebut sehingga ia bertanggung jawab atas hidupnya dan tidak menjadi beban bagi orang lain.
- b) Kematangan sosial yang stabil; artinya seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat dan memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.
- c) Kematangan professional (kemampuan mendidik); artinya seorang pendidik memberikan perhatian dan sikap cinta terhadap peserta didik, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang latar belakang peserta didik dan perkembangannya serta memiliki kecakapan dalam menggunakan cara mendidik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ni Luh Gede Erni Sulindawati, "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 1 (June 30, 2018): 53–54, <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>.

<sup>12</sup> Abdul Wahab et al., *Teori Dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*, ed. Nanda Saputra, 1st ed. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 49.

<sup>13</sup> Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan*, ed. Mukni'ah, 1st ed. (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 36.

## 3) Kurikulum

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu kurikulum memiliki beberapa komponen yang digunakan sebagai penunjang untuk mendukung operasinya dengan baik.

Komponen dalam kurikulum tersebut meliputi:

- a) Tujuan kurikulum, yang terdiri dari tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi
  - b) Isi kurikulum, yang berupa materi pembelajaran yang diprogramkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan
  - c) Strategi, yang berupa pendekatan dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>
- 4) Alat dan metode

Alat dan metode pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat merupakan jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektivitasnya. Contoh alat pembelajaran adalah computer, sosial media, buku ajar, dan alat peraga.<sup>15</sup> Sedangkan metode adalah sebuah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran selalu berkaitan dengan proses pendidikan, yaitu bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Alat atau media pembelajaran tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

---

<sup>14</sup> Yudi Candra Hermawan, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 39–40, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

<sup>15</sup> Bp et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," 7.

1) Alat yang bersifat benda (materiil)

Hal ini meliputi media tulis seperti al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqih, sejarah, benda-benda alam, alat-alat audiovisual, alat tiga dimensi, dan sebagainya yang berupa benda.

2) Alat yang bersifat bukan benda

Diantara alat pembelajaran yang bukan benda adalah keteladanan, perintah atau larangan, ganjaran dan hukuman.<sup>16</sup>

Untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Tujuan yang hendak dicapai
- b) Kemampuan pendidik
- c) Kebutuhan peserta didik
- d) Isi atau materi pendidikan<sup>17</sup>

5) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.<sup>18</sup>

Evaluasi memiliki empat fungsi secara umum:

- a) Dari segi pendidikan, evaluasi berfungsi membantu pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya

---

<sup>16</sup> Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, ed. Zaini Dahlan, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, n.d.), 139–40.

<sup>17</sup> Dwi Siswoyo et al., *Ilmu Pendidikan*, 3rd ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 130–31.

<sup>18</sup> Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, "Pentingnya Evaluasi Dan AKibat Memanipulasinya," *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 247.

- b) Dari segi peserta didik, evaluasi membantu peserta didik untuk mengubah tingkah laku secara sadar menuju ke arah yang lebih baik
  - c) Dari segi ahli pemikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang selalu berubah
  - d) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi membantu membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.<sup>19</sup>
- c. Fungsi manajemen pembelajaran

Fungsi manajemen merupakan unsur-unsur dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang dijadikan acuan dalam melaksanakan sebuah kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.<sup>20</sup> Fungsi manajemen tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang penting dan saling berkaitan dengan fungsi manajemen yang lain. Perencanaan adalah salah satu fungsi pertama dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, terdapat upaya penggunaan sumber daya yang dimiliki suatu organisasi secara maksimal sehingga tujuan yang telah ditentukan. Dalam perencanaan, ada beberapa factor yang perlu diperhatikan, diantaranya penentuan tujuan jangka pendek dan Panjang, perumusan kebijakan dan prosedur yang akan digunakan dan peninjauan kegiatan secara berkala.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1, no. 1 (April 5, 2019): 80–81, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.

<sup>20</sup> Sufyarna, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), 30.

<sup>21</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 67.

Terdapat beberapa prinsip dalam kegiatan perencanaan, yaitu:

a) Efektif dan efisien.

Artinya perencanaan harus mengarah pada tercapainya tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penggunaan sumber daya harus diusahakan dengan efektif dan efisien.

b) Interdisipliner.

Artinya dalam perencanaan dibutuhkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini dibutuhkan agar dalam merencanakan suatu kegiatan dapat dilakukan secara cermat dan teliti, dan juga kebutuhan di masa depan dapat diterjemahkan sehingga apa yang direncanakan tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik di masa depan.

c) Fleksibel.

Artinya perencanaan harus mampu menangkap aspirasi masyarakat secara dinamis, lentur dan asiratif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

d) Objektif, rasional, dan didasarkan pada data.

Artinya perencanaan harus dirumuskan berdasarkan pada data dan informasi yang objektif dan rasional.

e) Komprehensif.

Artinya perencanaan harus mencakup semua aspek-aspek esensial.

f) Didasarkan kekuatan sendiri.

Artinya perencanaan harus didasarkan pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh organisasi dengan memperhatikan kelemahan, kekuatan, dan potensi yang dimilikinya.

g) Menghimpun kekuatan secara terorganisir.

Artinya perencanaan dilakukan dengan menghimpun kekuatan internal atau maupun eksternal organisasi untuk mencapai tujuan.

h) Didasarkan sumber daya yang ada.

Artinya dalam merencanakan sesuatu harus disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh

organisasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.<sup>22</sup>

Dalam proses perencanaan, khususnya dalam Lembaga Pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Dalam hal ini, al-Qur'an mengajarkan pada manusia:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj: 77)*

Selain itu, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)*

Ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan selanjutnya adalah Qur'an surat al-Isra': 36, bahwa dalam melakukan sesuatu harus didasarkan pada ilmu pengetahuan, karena semua yang dilakukan manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban.:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

<sup>22</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 46.

*Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (QS. Al-Isra': 36)*

Ayat tersebut merupakan hal yang tidak boleh ditawarkan dalam proses perencanaan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan sempurna. Intisari dari beberapa ayat tersebut merupakan suatu pembeda antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam.

Selain itu, dalam merencanakan suatu kegiatan juga harus mempertimbangkan kondisi atau dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ  
وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)*

Perencanaan yang baik dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pada waktu yang akan datang dan waktu pada saat rencana tersebut dirumuskan. Keperluan perencanaan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengusahakan masa depan. Masa depan merupakan akibat dari perbuatan di masa lampau atau keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk memilih alternatif masa depan yang dikehendaknya, kemudian mengerahkan usahanya untuk mewujudkan masa depan yang telah dipilih. Selain itu dalam penyusunan perencanaan orientasi tujuan yang akan dicapai tidak hanya demi dunia semata tetapi juga diarahkan untuk

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga keduanya dapat dicapai secara seimbang.<sup>23</sup>

## 2) Pengorganisasian

Setelah melalui tahap perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Suatu perencanaan tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh pengorganisasian yang baik dan rapi. Pengorganisasian merupakan sebuah proses pengelompokan sumber daya, wewenang, dan tugas sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengorganisasian ini, pengaturan personal disesuaikan dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab sehingga hubungan masing-masing tampak jelas dan pada akhirnya dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>24</sup>

Kegiatan dalam proses pengorganisasian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Membagi pekerjaan ke dalam beberapa tugas dan mendistribusikannya kepada individu atau kelompok.
- b) Membagi pekerjaan sesuai level kekuasaan dan tanggung jawab.
- c) Membagi dan mengelompokkan tugas sesuai jenisnya.
- d) Menggunakan mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok kerja.
- e) Mengatur hubungan kerja antar anggota organisasi.<sup>25</sup>

Tahap pengorganisasian ini menekankan pada terciptanya kesatuan dalam segala tindakan. Dalam hal ini, al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya kesatuan yang utuh:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

<sup>23</sup> Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Achyar Zein (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), 24.

<sup>24</sup> Shulhan and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 35.

<sup>25</sup> Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 57–58.

إِحْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)*

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diatur dengan baik. Maka dalam sebuah organisasi hendaknya saling Bersatu-padu dalam melakukan pekerjaan dan memegang komitmen untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam sebuah organisasi hendaknya saling kompak dan menghindari perselisihan yang dapat mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.<sup>26</sup>

### 3) Penggerakan

Kegiatan penggerakan merupakan penerapan atau implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan ini berisi Langkah-langkah pelaksanaan rencana yang melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggerakan ini dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, mengarahkan dan mengatur segala kegiatan yang telah ditugaskan. Oleh karena itu peran kepemimpinan sangat penting dalam kegiatan penggerakan ini. Di dalam kepemimpinan ini dibutuhkan pula kemampuan komunikasi, kemampuan

<sup>26</sup> Hidayat and Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 28.

memotivasi dan kemampuan mengembangkan sumber daya yang dimiliki.<sup>27</sup>

Dalam kegiatan pergerakan ini, bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

- a) Memberikan dan menjelaskan perintah
- b) Memberikan petunjuk pelaksanaan kegiatan
- c) Memberikan kesempatan pada anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan, serta keahlian sehingga pelaksanaan kegiatan organisasi dapat lebih efektif
- d) Memberikan kesempatan pada anggota untuk ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi sesuai dengan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- e) Memberikan koreksi pada setiap anggota agar tugasnya dapat terpenuhi.<sup>28</sup>

Pedoman dasar dalam pergerakan ini juga terdapat dalam al-Qur'an. Bentuk pergerakan ini dapat berupa bimbingan, arahan ataupun peringatan. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 2 yang berbunyi:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

*Artinya: Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh (QS. Al-Kahfi: 2)*

Selain itu, yang termasuk dalam kegiatan pergerakan adalah mengelola organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain dengan tata cara yang baik, yaitu tidak membuat kerusakan. Maka dalam Al-Qur'an dikatakan:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

<sup>27</sup> Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 29.

<sup>28</sup> Hidayat and Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 29.

*Artinya: Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Hud: 113)*

Faktor bimbingan dan peringatan ini merupakan penunjang kesuksesan kegiatan yang telah direncanakan. Jika ke dua dasar ini diabaikan akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kelangsungan organisasi. Selanjutnya hal ini akan menyebabkan terhambatnya pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>29</sup>

4) Evaluasi

Setelah penggerakan, tahapan selanjutnya adalah memberikan penilaian atau evaluasi terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Proses evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting. Terdapat tiga faktor yang membuat proses ini dianggap penting:

a) *Accountability*.

Agar sumber daya yang ada dapat mengemban tanggung jawab masing-masing, maka tiap individu harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, performansi apa saja akan diukur, serta kriteria apa saja yang dijadikan standar keberhasilan performansi. Dengan adanya pengawasan yang baik, maka tiap individu dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.

b) *Rapidity of change*.

Adanya perubahan yang sangat cepat membutuhkan adanya penyesuaian taktik dan strategi dari organisasi. Agar perubahan tersebut dapat dipantau dan penyesuaian strategi dapat dilakukan, maka dibutuhkan adanya sebuah pengawasan.

---

<sup>29</sup> Hidayat and Wijaya, 30.

<sup>30</sup> Shulhan and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 37.

c) *Complexity today's organization.*

Sebuah Lembaga yang memiliki tujuan yang kompleks memiliki program yang bermacam-macam untuk mencapai tujuan tersebut. Banyak juga Lembaga yang membuka cabang di beberapa tempat. Lembaga yang demikian ini membutuhkan adanya sebuah sistem pengawasan yang mantap.<sup>31</sup>

Mengenai fungsi pengawasan, Allah Swt., berfirman di dalam Alquran Surat Asy-Syuura/42: 6 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ  
بِوَكِيلٍ

*Artinya: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka. (QS. Asy-Syuura: 6)*

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syuura/42: 48 yang berbunyi:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ حَفِيفًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ  
وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ مِمَّا  
قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

*Artinya: Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). (QS. Asy-Syuura: 48)*

<sup>31</sup> Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 165–67.

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya sendiri masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.<sup>32</sup>

## 2. Tahfiz al-Qur'an

### a. Pengertian tahfiz al-Qur'an

Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfiz dan al-Qur'an. Kata tahfiz berasal dari bahasa arab, *Hafadza-hifdzhan* yang memiliki arti menjaga, melindungi, memelihara.<sup>33</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>34</sup> Menghafal juga diartikan sebagai kemampuan seseorang memindahkan suatu bacaan atau objek ke dalam ingatan (*encoding*), menyimpan dalam memori (*storage*), dan mengungkapkan kembali pokok bahasan yang ada dalam ingatan (*retrival*).<sup>35</sup>

Sedangkan al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung, sehingga menjadi lebih melekat dalam hati, lebih mudah untuk dipahami oleh akal manusia, menuntaskan segala masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang beliau hadapi, juga para sahabatnya.<sup>36</sup>

Sedangkan Ali as-Shabuni dalam kitabnya *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* menjelaskan pengertian al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Hidayat and Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 31.

<sup>33</sup> Anis Ibrahim et al., *Al-Mu'jam al-Wasith*, 2nd ed. (Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), 185.

<sup>34</sup> "Hasil Pencarian - KBBi Daring," accessed November 28, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hafal>.

<sup>35</sup> Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 49.

<sup>36</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 30.

القرآن هو كلام الله المعجز، المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل، المكتوب في المصاحف، المنقول إلينا بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختتم بسورة الناس. ٣٧

Artinya: “*al-Qur’an merupakan kalam Allah yang merupakan sebuah mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam lembaran-lembaran yang sampai kepada manusia dengan cara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.*”

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahfiz al-Qur’an merupakan suatu kegiatan menghafalkan al-Qur’an, yaitu memasukkan ayat-ayat al-Qur’an dalam ingatan dan mampu mengucapkannya kembali tanpa bantuan naskah al-Qur’an. Jadi di dalam kegiatan tersebut ada dua poin penting yang harus ada dalam tahfiz al-Qur’an. Pertama, kegiatan memasukkan ayat-ayat al-Qur’an ke dalam ingatan.

b. Tujuan Pembelajaran Tahfiz al-Qur’an

Dalam sebuah proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pembelajaran tersebut. Berikut ini terdapat beberapa tujuan pembelajaran tahfiz al-Qur’an.

Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana mengungkapkan bahwa terdapat empat tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Untuk mencari ilmu pengetahuan, menguasai dan mengembangkannya atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
- 2) Memberikan penekanan pada nilai-nilai akhlak,
- 3) Mengakui potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian
- 4) Mengamalkan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Mahmud Yunus, terdapat tiga tujuan pembelajaran al-Qur’an yaitu:

<sup>37</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum al-Qur’an* (Pakistan: Maktabah al-Busyro, 2011), 8.

<sup>38</sup> Rahmat Hidayat and Henni Syafriana, *Filsapat Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 110.

- 1) Agar dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid
- 2) Agar dapat membiasakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Memperkaya perbendaharaan kosakata dan kalimat yang indah dan menarik.<sup>39</sup>

Dari beberapa tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tahfiz al-Qur'an adalah agar seseorang mampu membiasakan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, dimulai dengan membacanya sesuai dengan kaidah tajwid hingga mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an di kehidupannya sehari-hari yang berupa akhlak sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada al-Qur'an. Jadi dalam tujuan pembelajaran tahfiz, santri tidak hanya mampu mengulang kembali apa yang telah dihafalkan, tetapi juga mampu membacanya sesuai dengan tajwid dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kerangka Berfikir**

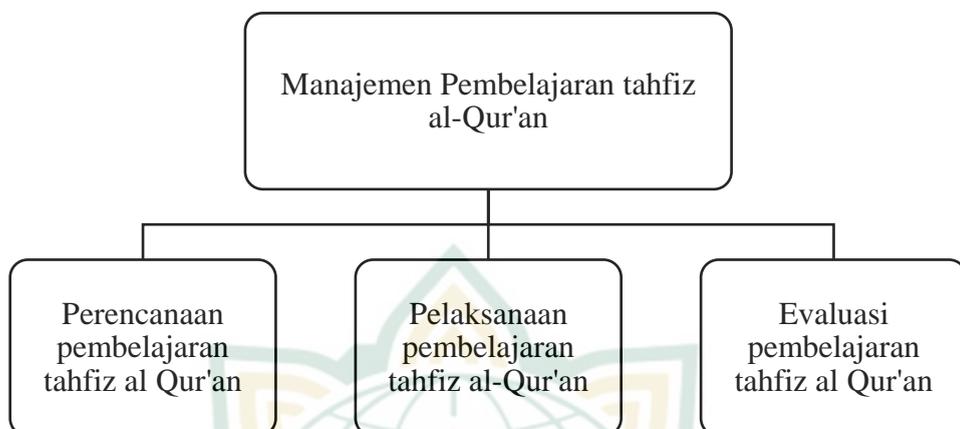
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.<sup>40</sup> Dibawah ini akan diuraikan bentuk penelitian yang penulis lakukan dalam kerangka berfikir. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini penulis membuat bagan kerangka berfikir sebagaimana berikut:

---

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 91.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dalam gambar di atas dapat penulis jelaskan bahwa manajemen pembelajaran tahfiz al Qur'an akan dianalisis dengan membaginya ke dalam tiga tahapan. Yang pertama adalah tahap perencanaan pembelajaran tahfiz al Qur'an. Yang kedua adalah tahap pelaksanaan pembelajaran tahfiz al Qur'an. Dan yang terakhir adalah tahap evaluasi pembelajaran tafidz al Qur'an.